BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdarahan intraserebral pada pasien stroke hemoragik adalah bentuk stroke akut yang paling mematikan, dengan angka kematian dini sekitar 30-40%, dan kejadian perdarahan intraserebral pada pasien stroke hemoragik meningkat secara signifikan seiring bertambahnya umur (Steven M et al., 2022). Berdasarkan data dari WHO tahun 2018 secara global, stroke menjadi penyebab kematian yang diperkirakan mengalami peningkatan terus menerus dan menjadi urutan tertinggi kedua setalah penyakit jantung. Prevalensi kejadian CVA di Indonesia diperkirakan setiap tahun terjadi pada 500.000 kasus, dengan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal dan yang lainnya mengalami cacat ringan atau berat, prevalensi CVA di Indonesia naik dari 7% menjadi 10,9% atau sebanyak 713.782 kasus. Pada tahun 2018 prevalensi stroke tertinggi berada di provinsi Kalimantan Timur (14,7%). Saat ini stroke menempati urutan ketiga sebagai penyakit mematikan setelah penyakit jantung dan kanker (Kemenkes, 2019). Di Indonesia sendiri, prevalensi stroke meningkat dari (7%) menjadi (10,9%) pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013, menurut hasil Riskesdes. Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 diperkirakan sebesar (10%), atau 2.120.362 kasus dengan individu berusia 15 tahun keatas berdasarkan diagnosis dokter. Berdasarkan kelompok umur, kejadian stroke lebih banyak terjadi pada kelompok umur 55-64 tahun (33,3%) dan proporsi penderita stroketerendah terdapat pada kelompok umur 15-24 tahun. Pria dan Wanita memiliki tingkat kejadian stroke yang serupa. Prevalensi kejadian stroke ICH di provinsi Jawa Timur tahun 2021 mencapai 12,4% atau sekitar 31.915 kasus dari total kasus CVA di Indonesia dengan hasil penelitian kejadian CVA tertinggi berada di Kota Surabaya, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Jember dan Kabupaten Gresik (Riskesdas, 2019).

Pendarahan otak pada kasus CVA disebabkan oleh pendarahan yang terjadi di otak. Secara khusus, pendarahan terjadi pada jaringan otak. Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti adanya riwayat tekanan darah tinggi, konsumsi alcohol berlebihan, obesitas, dan kelompok usia tua atau dewasa tua. (Hannah, 2021). Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam jurnal Hulette et al., 2022 menemukan bahwa penyebab pertama adanya perdarahan adalah terjadinya malformasi pembuluh darah. Penyebab utama perdarahan CVA intraserebral terhadap lansia adalah angiopati amiloid,sedangkan penyebab rata-rata pada orang usia lanjut adalah hipertensi kronis (HBP), dimana gangguan suplai darah menyebabkan penurunan dan hilangnya fungsi otak sehingga tidak mampu menyuplai oksigen ke otak. (Rachmawati et al., 2022). Tanda dan gejalanya meliputi kelemahan wajah, lengan, dan kaki, kebingungan atau perubahan mental, sulit berbicara atau pelo, kehilangan keseimbangan, pening secara mendadak. Pasien stroke mengalami *cerebro blood flow* atau gangguan transfer oksigen menurun yang mengakibatkan penurunan perfusi jaringan yang dapat mengakibatkan iskemik. Sehingga, untuk mencegah agar tidak memperburuk kecacatan, perlu diberikan oksigen yang baik (Putri & Rosida, 2023).

Aliran darah yang tidak lancar pada pasien yang mengalami *cerebrovascular accident intracerebral hemorrhage* mengakibatkan gangguan suplai oksigen ke seluruh tubuh,sehingga perlu dilakukan pemantauan dan penanganan yang tepat. Saturasi oksigen merupakan salah satu gambaran kecukupan oksigen dalam tubuh yang dapat diukur menggunakan oksimetri (Mustikarani & Mustofa,2020). Kekurangan suplai oksigen dalam tubuh dapat menyebabkan sesak nafas yang ditandai dengan *Respiratory Rate* (RR) meningkat diatas normal 10-20 pada orang dewasa,terdapat otot bantu pernafasan,adanya retraksi dinding dada dan saturasi oksigen yang menurun dibawah batas normal 96% (Sari et al.,2022). Penatalaksanaan pasien cva ich dapat menggunakan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi merupakan penggunaan obat yang diberikan oleh dokter untuk membantu mengurangi tanda dan gejala yang muncul. Terapi non-farmakologis dapat diberikan melalui asuhan keperawatan dengan salah satunya memberikan posisi nyaman kepada pasien untuk menurunkan ketidakefektifan pola nafas (Rahayu,2020)

Pasien *Cerebrovascular accident intraserebral hemorrhage dapat* bisa mengalami gangguan pola nafas menjadi tidak efektif dikarenakan terjadinya kerusakan serebral yang berakibat pada pusat pernafasan sehingga berlebihan dalam merespon CO2. Penanganan yang dapat dilakukan dengan segera ialah

melakukan pengkajian dan penatalaksanaan ABCDE agar dapat segera tertangani, tindakan awal untuk menurunkan kerusakan *cerebral* dengan memberikan oksigen, glukosa darah dan aliran darah yang adekuat dengan mengontrol atau memperbaiki disritmia (irama dan frekuensi) serta tekanan darah. Pemberian oksigen dapat digunakan untuk melancarkan saluran pernapasan dan mencegah kematian sel di otak. (Ngabdi & Wahidin, 2020).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2018) menunjukan hasil ada pengaruh kepala elevasi 30° terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke hemoragik, dimana pada saat posisi supinasi saturasi oksigen 96% sedangkan saat kepala dielevasi 30 º selama 30 menit saturasi meningkat menjadi 98% (Utami & Risca, 2021). Menurut Summer,dkk (2009) dalam (Pertami et al., 2019) menunjukkan bahwa posisi kepala yang lebih tinggi dapat memfasilitasi peningkatan aliran darah serebral dan memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral sihingga akan memicu peningkatan nilai saturasi oksigen. Maka perlu dilakukan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Salah satu penatalaksanaan non farmakologi pada pasien stroke dalam meningkatkan neningkatkan nilai saturasi oksigen dengan pemberian posisi *semi fowler* (Ali et al., 2021). Pemberian posisi *semi fowler* disebut paling efektif untuk meningkatkan ekspansi paru dan menurunkan frekuensi napas,serta posisi ini juga membantu pengembangan otot napas lebih maksimal (Putri Sinta et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa posisi semi fowler berpengaruh pada tingkat saturasi oksigen pasien, khususnya pasien stroke.

Pemberian oksigen mampu untuk membersihkan saluran udara atau nafas dan mencegah kematian sel di otak. Terapi oksigen menggunakan NRBM dapat menurunkan tekanan intracranial pada pasien perdarahan intraserebral, (Jacques et al., 2019). Pemberian oksigen dengan masker sederhana dan posisi kepala 30 derajat/ semi-fowler merupakan prosedur yang tepat pada pasien perdarahan otak CVA untuk meningkatkan perfusi oksigen ke otak sehingga meningkatkan keadaan atau kondisi kesadaran, (Ngabdi & Wahidin, 2020).

Banyak komplikasi dari ICH yang memerlukan intervensi lebih lanjut dan intensive dalam pemberian perawatan pada pasien. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik mengangkat kasus ini sebagai pembahasan pada Karya

Ilmiah Ners dengan judul sebagai berikut ”Kombinasi Pemberian *Oksigen* dan Posisi *Semi Fowler* Dalam Perbaikan Pola Napas Pada Pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage* (CVA ICH) Di RS Universitas Muhammadiyah Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas dari kombinasi pemberian *oksigen* dan posisi *semi fowler* dalam perbaikan pola napas pada pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage* (Cva Ich) di RS Universitas Muhammadiyah Malang”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini ialah untuk menganalisis efektifitas intervensi terapi oksigen dan posisi *semi fowler* dalam perbaikan pola napas pada pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage* (Cva Ich) di RS Universitas Muhammadiyah Malang”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pola napas sebelum diberikan intervensi kombinasi pemberian terapi *oksigen* dan posisi *semi fowler* pada pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage* (Cva Ich)
2. Menganalisis pola napas sesudah diberikan intervensi kombinasi pemberian *oksigen* dan posisi *semi fowler* pada pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage (Cva Ich)*

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelatihan perawat khususnya dalam bidang pertolongan pertama (keperawatan gawat darurat). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami CVA ICH. Selain itu,

penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi pendidikan untuk melaksanakan intervensi guna mengatasi permasalahan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan pola napas tidak efektif pada pasien CVA ICH.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penulisan tugas akhir ini diharapkan berguna sebagai informasi bagi bidang keperawatan terkait pelayanan kesehatan dirumah sakit tentang intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah pasien *Cerebrovascular Accident Intracerebral Hemorrhage* dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif.